

Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung Dengan Pendekatan *Location Quotient* (LQ)

^aNana Putri Yanto*, ^bFaishal Zaky Al Ammaru

^aProgram Studi Pariwisata, Institut Teknologi Sumatera

^bProgram Studi Pendidikan Tata Niaga, Universitas Negeri Jakarta

* Corresponding author: nana.yanto@pariwisata.itera.ac.id

Artikel Info

Article history:

Received January 30, 2024

Revised February 3, 2024

Accepted February 3, 2024

Available online February 3, 2024

Abstract

This study uses the Location Quotient (LQ) approach and Klassen Typology to examine Lampung Province's tourism potential. The goal is to discover economic sectors with growth potential, increase tourism's position in the province's economy, and contribute to the advancement of tourist science. According to an LQ analysis of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) from 2015 to 2020, Pringsewu Regency, Bandar Lampung City, and Metro City are prospective bases in the lodging, food and beverage, information, communication, and property sectors. Pesisir Barat Regency demonstrates potential in two fundamental areas and one non-basic one. This study is designed to inform policymakers, researchers, and stakeholders about the sustainable expansion of the Lampung Province tourism sector and further contributions to tourism.

Keyword: *Tourism Sector; Economic Potential; Location Quotient (LQ); GDP*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pariwisata Provinsi Lampung menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen. Fokusnya adalah mengidentifikasi sektor ekonomi yang berpotensi tumbuh, memperkuat peran pariwisata dalam ekonomi provinsi, dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pariwisata. Analisis LQ pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2015-2020 menunjukkan Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro sebagai basis potensial dalam sektor akomodasi, makanan dan minuman, informasi, komunikasi, dan properti. Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan potensi dengan dua sektor dasar dan satu sektor non-dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, peneliti, dan pemangku kepentingan untuk pertumbuhan berkelanjutan sektor pariwisata Provinsi Lampung, serta kontribusi lebih lanjut pada pengembangan pariwisata di Indonesia.

JEL Classification
O40, P23, L83, Z32

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang luas, memiliki potensi pariwisata yang besar. Keelokan alam, didukung oleh kekayaan sumber daya alam, serta keberagaman budaya yang unik dan menarik, membuat setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dalam budaya dan tradisinya sendiri. Keramahan masyarakat Indonesia juga menjadikan negara ini sebagai destinasi wisata yang sangat diminati di seluruh dunia (Yoeti, o.A., 2008).

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan guna memperkuat perekonomian negara. Hal ini terlihat dari berbagai program dan kebijakan yang diterapkan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan cepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk wisata serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Sebaliknya, peningkatan aktivitas wisata dapat mendorong permintaan terhadap produk dan layanan yang terkait dengan industri pariwisata. Oleh karena itu, hubungan yang saling menguntungkan antara pariwisata dan wisata menjadi jelas dan saling memperkuat satu sama lain.

Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Selain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pariwisata juga mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Cakupan luas sektor pariwisata, melibatkan berbagai kegiatan ekonomi seperti akomodasi, restoran, transportasi, perdagangan, dan jasa lainnya, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran kunci dalam mendorong perekonomian suatu wilayah dan menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam upaya pembangunan (Wahyudi dalam Basorudin, 2021).

Untuk memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata dalam pembangunan nasional, analisis potensi pariwisata di seluruh provinsi di Indonesia menjadi hal yang penting. Analisis ini bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembangunan. Melalui analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Tipologi Klassen* di Provinsi Lampung, dengan keberagaman potensi pariwisata seperti pantai, gunung, hutan, dan kekayaan budaya, dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang berpotensi tumbuh dan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, posisi sektor pariwisata dapat diperkuat sebagai sektor utama di daerah tersebut. Pengetahuan terhadap potensi sektor pariwisata di tiap kabupaten/kota juga memungkinkan pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Komitmen pemerintah Indonesia untuk memajukan sektor pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian negara terlihat dari berbagai inisiatif

dan kebijakan yang digulirkan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan pesat bukan hanya meningkatkan kualitas produk wisata, tetapi juga memberikan manfaat signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal. Dorongan kuat dari kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi mendorong keterlibatan aktif pemerintah dalam pembangunan sektor pariwisata. Pariwisata memiliki peran kunci dalam pembangunan Indonesia dan berpotensi meningkatkan pendapatan di tingkat regional maupun nasional.

Dalam penelitian sebelumnya oleh [Islamy \(2019\)](#) yang berjudul "Analisis Sektor Potensial: Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?", tujuannya adalah untuk mengevaluasi potensi sektor-sektor terkait pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Fokus analisis pada sektor ekonomi di luar pertambangan mengungkapkan pertumbuhan yang signifikan pada sektor Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, serta sektor ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pariwisata diidentifikasi sebagai pilihan strategis untuk menjadi motor penggerak utama ekonomi NTB, dengan potensi kontribusi positif dari sektor-sektor terkait. Rekomendasi diberikan kepada pemerintah daerah agar mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif dan sektor pariwisata guna mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat NTB.

[Sapriadi \(2015\)](#), dalam penelitiannya yang menggunakan analisis Location Quotient dan Shift Share, menunjukkan bahwa Kabupaten Bulukumba memiliki sektor unggulan, yaitu sektor jasa-jasa, yang tergolong sebagai sektor basis dengan nilai keunggulan kompetitif positif. Penentuan sektor unggulan ini menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi di masa depan, memastikan pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor yang memiliki daya saing tinggi. Rekomendasi diberikan kepada pemerintah Kabupaten Bulukumba untuk memprioritaskan pengembangan sektor jasa-jasa guna meningkatkan PDRB dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun fokus pada sektor unggulan, perlu juga memperhatikan sektor lainnya. Penelitian ini memberikan landasan untuk kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi dan daya saing sektor-sektor tertentu di Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya, penelitian dapat melibatkan analisis sub-sektor unggulan hingga komoditi untuk mendukung implementasi kebijakan yang lebih spesifik di masa depan.

Keterbaruan dalam riset diantaranya yang peneliti menonjolkan beberapa varian signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama-tama, fokus penelitian ini terletak pada analisis Location Quotient (LQ) yang mengungkapkan bahwa sektor real estate menjadi sektor basis di beberapa kabupaten Lampung, termasuk Lampung Barat, Pringsewu, Pesisir

Barat, Bandar Lampung, dan Metro. Hal ini menandai perbedaan esensial dengan penelitian [Islamy \(2019\)](#), yang lebih menitikberatkan pada potensi pariwisata sebagai pendorong ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis LQ pada tiga sektor lapangan usaha terkait pariwisata, yaitu penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap potensi pariwisata Provinsi Lampung dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen. Melalui identifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat peran sektor pariwisata sebagai penyumbang utama dalam perekonomian provinsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengembangan pariwisata, memberikan wawasan bagi para pengambil kebijakan, peneliti, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pertumbuhan berkelanjutan sektor pariwisata Provinsi Lampung, dan secara lebih luas, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi (data) yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Lampung dari tahun 2015 hingga 2020 (sektor atas). Selain itu, PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha digunakan untuk 14 kabupaten di Provinsi Lampung, seperti Lampung Barat, Bandar Lampung, Metro, Pesisir Barat, Tulang Bawang Barat, Mesuji, Pringsewu, Pesawaran, Tulang Bawang, Way Kanan, Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, dan Tanggamus.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi unggulan dalam suatu wilayah tertentu. [Arifin \(2003\)](#) menjelaskan bahwa Location Quotient adalah perbandingan peran suatu sektor atau industri di suatu daerah (sektor rendah) dengan peran yang sama di tingkat nasional (sektor atas). Sampel data yang dikumpulkan mencakup sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate, yang diidentifikasi sebagai sektor-sektor kunci dalam konteks pariwisata.

Teknik Analisis Data

PDRB harga konstan dinilai berdasarkan harga tetap dari tahun ke tahun, dipengaruhi oleh perkembangan produksi riil tanpa dipengaruhi oleh kenaikan harga atau inflasi. Penggunaan PDRB atas dasar harga konstan juga bermanfaat untuk menilai pertumbuhan ekonomi nyata per kapita penduduk

suatu wilayah (Kominfo, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan 17 sektor lapangan usaha, termasuk pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik dan gas, air, pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan, transportasi, akomodasi, makanan, informasi, komunikasi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan sektor jasa lainnya.

Dari 17 sektor tersebut, terdapat 3 sektor utama dalam konteks pariwisata, yaitu penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate. Pemilihan sektor penyedia akomodasi makan dan minum dipertimbangkan sebagai fasilitas kunci dalam layanan pariwisata. Sementara itu, sektor informasi dan komunikasi dipilih karena keterkaitannya dengan kegiatan promosi pariwisata, melibatkan berbagai media seperti brosur, pamflet, dan situs web. Pemilihan sektor real estate mencakup pembangunan atau penyediaan hotel, yang menjadi elemen vital dalam industri pariwisata. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga sektor lapangan usaha tersebut menurut klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KLBI);

Tabel 1. Penjelasan 3 (tiga) sektor lapangan usaha menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

Sektor Lapangan Usaha	Penjelasan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KLBI)	Klasifikasi Turunan
Penyedia Akomodasi Makan dan Minum	Merupakan penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera.	1. Penyedia Akomodasi Makanan dan Minuman
Informasi dan Komunikasi	Merupakan produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, penyediaan sarana untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk tersebut, dan juga data atau kegiatan komunikasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya.	1. Aktivitas Penerbitan 2. Aktivitas Produksi Gambar Bergerak, Video dan Program Televisi, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik 3. Aktivitas Penyiaran dan Pemrograman 4. Telekomunikasi 5. Aktivitas Pemrograman Konsultasi Komputer dan Kegiatan YBDI

Sektor Lapangan Usaha	Penjelasan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KLBI)	Klasifikasi Turunan
		6. Aktivitas Jasa Informasi
<i>Real Estate</i>	Merupakan kegiatan orang yang menyewakan, agen dan atau broker/perantara dalam penjualan atau pembelian real estat, penyewaan real estat dan penyediaan jasa real estat lainnya, seperti jasa penaksir real estat atau bertindak sebagai agen pemegang wasiat real estat.	1. Real Estate

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2015)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam penentuan potensi karakteristik pariwisata, metode yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen. Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang mendeskripsikan hasil secara sistematis, factual dan akurat. Secara matematis rumus *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{X_{ij}}{Y_{in}}}{\frac{X_j}{Y_n}} \dots\dots\dots (1)$$

X_{ij} = Nilai PDRB atas dasar harga konstan sektor ke-i di wilayah j (Kabupaten); X_j = Nilai PDRB atas dasar harga konstan di wilayah j (Kabupaten); Y_{in} = Nilai PDRB atas dasar harga konstan sektor ke-i di wilayah n (Provinsi atau Nasional); Y_n = Nilai PDRB atas dasar harga konstan di wilayah n (Provinsi atau Nasional).

Perhitungan LQ kemudian akan menghasilkan 2 (dua) kriteria diantaranya LQ > 1 atau disebut “basis” dan jika LQ ≤ 1 atau disebut “non basis”. Sektor basis merupakan sektor potensial yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial (Sapriadi, 2015).

Tipologi klassen atau tipologi wilayah merupakan salah satu alat analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi kedalam 4 (empat) kelas sektor. Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran terkait pola dan struktur pertumbuhan ekonomi, perhitungan tipologi Klassen dengan cara membandingkan kontribusi sektor(S) terhadap laju pertumbuhan (G) masing-masing sektor (Kumala dkk., 2017). Adapun 4 (empat) kelas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas berdasarkan tipologi klasen (tipologi wilayah)

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Maju dan Tumbuh pesat	Maju tapi tertekan
$S_i < S$	Potensial/ masih dapat berkembang dengan pesat	Relatif tertinggal

Sumber: [Islamy, 2019](#)

Dalam penggunaannya, tipologi Klassen berguna untuk membantu dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan suatu wilayah atau negara. Dengan mengetahui kelas sektor mana yang dominan dalam wilayah tertentu, maka dapat dilakukan pengambilan kebijakan yang lebih tepat dan efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil LQ

Hasil perhitungan indeks LQ pada sektor lapangan usaha penyedia akomodasi dan makan minum disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil LQ pada Sektor Lapangan Usaha Penyedia Akomodasi dan Makan Minum di Provinsi Lampung

Kabupaten	Lapangan Usaha	LQ	Sektor	Keterangan
Lampung Barat		0.779	Non Basis	Potensial
Tanggamus		1.175	Basis	Maju tapi Tertekan
Lampung Selatan		0.932	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Timur		0.669	Non Basis	Potensial
Lampung Tengah	Penyediaan	0.593	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Utara	Akomodasi	0.824	Non Basis	Relatif Tertinggal
Way Kanan	dan Makan	0.560	Non Basis	Relatif Tertinggal
Tulang Bawang Barat	Minum	0.594	Non Basis	Potensial
Tulang Bawang Pesawaran		0.882	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pesawaran		0.785	Non Basis	Potensial
Pringsewu		1.612	Basis	Maju tapi Tertekan
Mesuji		0.639	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pesisir Barat		1.124	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat

Kabupaten	Lapangan Usaha	LQ	Sektor	Keterangan
Kota Bandar Lampung		1.752	Basis	Maju tapi Tertekan
Metro		1.686	Basis	Maju tapi Tertekan

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota (diolah)

Gambar 1. Peta Hasil Analisis LQ dan Tipologi Klassen Penyedia Akomodasi dan Makan minum di Provinsi Lampung



Sumber: Olah data Pribadi, 2023

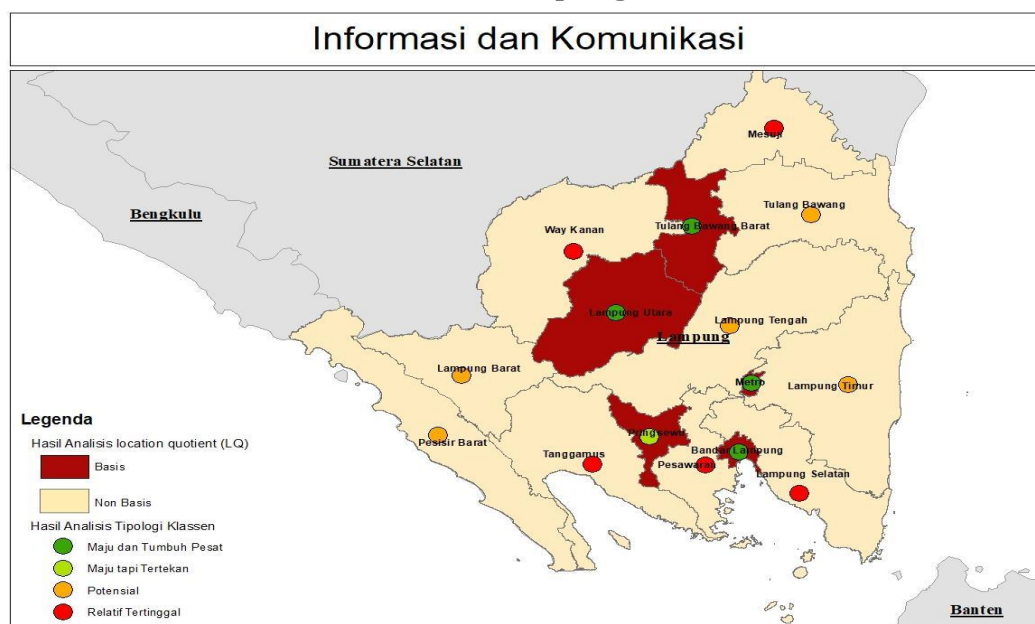
Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ didapati bahwa sektor penyedia akomodasi dan makan minum menjadi sektor basis pada 5 (lima) kabupaten diantaranya Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro. Nilai paling tinggi pada analisis LQ sektor penyedia akomodasi dan makan minum berada pada Kabupaten Tanggamus dengan nilai 1,175 dan nilai terendah berada pada kabupaten Way Kanan dengan nilai 0,56. Selanjutnya analisis LQ juga dilakukan pada sektor informasi dan komunikasi, sektor ini meliputi pada kegiatan promosi pariwisata yang dapat berupa brosur, foto, video, *website* dan penyiaran wisata pada media seperti seperti radio, televisi dan program data hiburan, berita, perbincangan, dan sejenisnya. Kegiatan promosi wisata merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pemulihan sektor pariwisata di Indonesia. Hasil perhitungan indeks LQ pada sektor lapangan usaha informasi dan komunikasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil LQ pada Sektor Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi di Provinsi Lampung

Kabupaten	Lapangan Usaha	LQ	Sektor	Keterangan
Lampung Barat		0.715	Non Basis	Potensial
Tanggamus		0.770	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Selatan		0.747	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Timur		0.805	Non Basis	Potensial
Lampung Tengah		0.683	Non Basis	Potensial
Lampung Utara		1.096	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat
Way Kanan	Informasi dan Komunikasi	0.950	Non Basis	Relatif Tertinggal
Tulang Bawang Barat		1.036	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat
Tulang Bawang		0.691	Non Basis	Potensial
Pesawaran		0.699	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pringsewu		1.216	Basis	Maju tapi Tertekan
Mesuji		0.512	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pesisir Barat		0.478	Non Basis	Potensial
Kota Bandar Lampung		1.506	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat
Metro		1.725	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota (diolah)

Gambar 2. Peta Hasil Analisa LQ dan Tipologi Klassen Informasi dan Komunikasi di Provinsi Lampung



Sumber: Olah data Pribadi, 2023

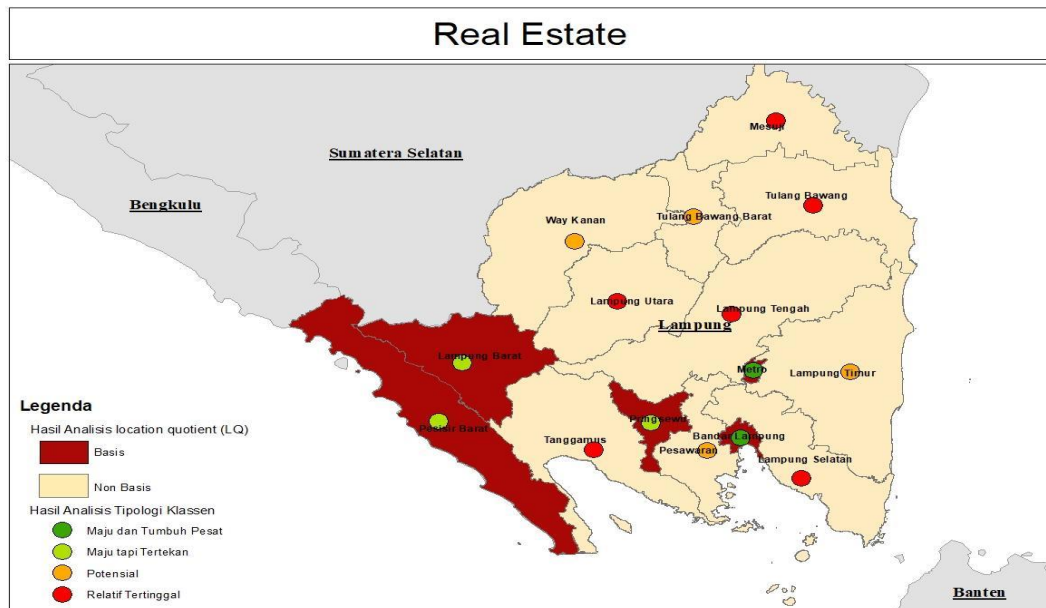
Hasil perhitungan analisis LQ didapati bahwa informasi dan komunikasi menjadi sektor basis pada 5 (lima) kabupaten diantaranya Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Nilai paling tinggi analisis LQ berada Kota Metro pada nilai 1,725 dan nilai terendah berada pada Kabupaten Pesisir Barat dengan nilai 0,478. Sektor lapangan usaha selanjutnya yang menjadi karakteristik pariwisata selanjutnya pada penelitian ini adalah sektor real estate. Real estate dapat diartikan sebagai properti baik berupa tanah maupun bangunan yang berdiri di Kawasan pariwisata. Hasil perhitungan indeks LQ pada sektor *lapangan real estate* disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil LQ pada Sektor Lapangan Usaha Real Estate di Provinsi Lampung

Kabupaten	Lapangan Usaha	LQ	Sektor	Keterangan
Lampung Barat	Real Estat	1.551	Basis	Maju tapi Tertekan
Tanggamus		0.978	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Selatan		0.771	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Timur		0.696	Non Basis	Potensial
Lampung Tengah		0.547	Non Basis	Relatif Tertinggal
Lampung Utara		0.901	Non Basis	Relatif Tertinggal
Way Kanan		0.816	Non Basis	Potensial
Tulang Bawang Barat		0.716	Non Basis	Potensial
Tulang Bawang Pesawaran		0.699	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pesawaran		0.713	Non Basis	Potensial
Pringsewu		1.355	Basis	Maju tapi Tertekan
Mesuji		0.814	Non Basis	Relatif Tertinggal
Pesisir Barat		1.268	Basis	Maju tapi Tertekan
Kota Bandar Lampung		0.028	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat
Metro		2.137	Basis	Maju dan Tumbuh Pesat

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota (diolah)

Gambar 3. Peta Hasil Analisa LQ dan Tipologi Klassen Real Estate di Provinsi Lampung



Sumber: Olah data Pribadi, 2023

Hasil perhitungan analisis LQ didapati bahwa real estate menjadi sektor basis pada 5 (lima) kabupaten diantaranya Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Nilai paling tinggi analisis LQ berada Kota Metro pada nilai 2,137 dan nilai terendah berada pada Kabupaten Lampung Tengah dengan nilai 0,547.

Pembahasan Penelitian

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang terletak di sebelah paling ujung tenggara Pulau Sumatera dengan ibukota yang terletak di Bandar Lampung. Provinsi Lampung terletak diantara 103°40' - 150°50' BT dan 6°45' - 3°45' LS. Secara administratif Provinsi Lampung terdiri atas 14 kabupaten/kota dengan luas keseluruhan tercatat sebesar 33.553,55 km². Analisa *Location Quotient* (LQ) dilakukan pada 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung diantaranya Kabupaten Lampung Barat, Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Tanggamus.

Location Quotient (LQ) merupakan salah satu petunjuk dasar dalam penentuan sektor yang potensial dikembangkan di wilayah yang ditunjuk. Nilai dari LQ disajikan dalam 2 (dua) nilai yakni $LQ > 1$ yang menunjukkan bahwa peranan sektor di wilayah penelitian (kabupaten) lebih dominan dibandingkan di sektor provinsi atau disebut juga sektor basis dan nilai $LQ < 1$

yang menunjukkan bahwa sektor di wilayah penelitian (kabupaten) lebih kecil peranannya dibandingkan sektor di provinsi atau disebut juga sektor non basis (Sapriadi, 2015).

Analisa LQ dikhususkan pada karakteristik pariwisata yang mencakup 3 (tiga) sektor lapangan usaha diantaranya adalah penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate. Nilai pada analisis LQ kemudian dimasukkan pada kuadran tipologi klassen sehingga didapatkan posisi pertumbuhan dan pangsa perekonomian di Provinsi Lampung. Sektor lapangan usaha penyedia akomodasi makan dan minum merupakan bagian penting dari penyediaan jasa pelayanan di industri pariwisata, sehingga sektor ini merupakan sektor yang menarik untuk dilakukan analisis LQ terkait karakteristik pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis LQ pada karakteristik pariwisata yang mencakup 3 (tiga) sektor lapangan usaha diantaranya adalah penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate terdapat 3 (tiga) kabupaten/kota yang mampu menjadi basis dalam kegiatan sektor pariwisata di Provinsi Lampung yakni Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Ketiga kabupaten/kota ini menghasilkan sektor basis di setiap sektor lapangan usaha sehingga dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah dibidang pariwisata.

Selain itu, terdapat 1 (satu) kabupaten/kota yang potensial menjadi basis dalam kegiatan sektor pariwisata yakni Kabupaten Pesisir Barat, kabupaten ini tergolong kabupaten yang potensial dikarenakan terdapat 2 (dua) sektor basis yakni penyedia makan dan minum serta real estate namun terdapat 1 (satu) sektor non basis yakni informasi dan komunikasi. Peran informasi dan komunikasi pada Kabupaten Pesisir barat dapat dikembangkan agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung kedepannya.

KESIMPULAN

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro memiliki potensi besar untuk menjadi basis dalam sektor pariwisata di Provinsi Lampung. Ketiga kabupaten/kota tersebut menghasilkan sektor basis di setiap sektor lapangan usaha yang meliputi penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta real estate. Sedangkan Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi sebagai basis dalam sektor pariwisata dengan sektor basis penyedia makan dan minum serta real estate, namun masih terdapat sektor non-basis yaitu informasi dan komunikasi yang dapat dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & SE, M. (2003). Pertumbuhan Sektor Unggulan Kesenjangan dan Konvergensi antar Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik, 2015, "Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia", Jakarta, Badan Pusat Statistik
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S. (2021). Analisis location quotient dan shift share sektor pariwisata sebagai indikator leading sector di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 89-101.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Islamy, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 1-10.
- Kominfo. (2019). Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019. Dinas Komunikasi, Informasi, Statistik dan Persandian Kabupaten Paser.
- Kumala, M. (2018). *Analisis potensi sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di wilayah jawa timur* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sapriadi, S., & Hasbiullah, H. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 53-71.
- Yoeti, O. A. (2008) Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. *Jakarta, Pradaya Pratama*.